

# Meredam Pengaruh Budaya Luar



SM/M Noor Efendi

**PENCAK SILAT:** Dua pria renta menampilkan aksi pencak silat dalam rangkaian Gosek Tontotan III di Desa Ngemplak Kidul, Kecamatan Margoyoso, Jumat (16/3). (60)

**KERINDUAN** akan keriuhan anak-anak bermain di pekarangan rumah pada sore ataupun malam hari serasa terobati. Puluhan anak dalam berbagai kelompok leluasa memainkan perannya dalam konsep dolanan tradisional yang belakangan sulit ditemui.

Kehadiran aneka permainan modern yang cenderung "mengisolasi" manusia dalam ruang-ruang privasi tanpa disadari mengikis budaya berkelompok. Itu tidak terlepas dari kemudahan yang ditawarkan dan tidak perlu repot untuk sekadar bermain melepas kesuntukan.

*Game online* dan *play station (PS)* bisa jadi menjadi bagian dari perubahan budaya komunal masyarakat menjadi individualis. Karena dalam bermain, pelaku tidak perlu repot keluar rumah mencari teman. Kawan bermain bisa didapat kapan saja dan dari mana saja melalui jaringan internet. Kemajuan tersebut diakui banyak menguntungkan, tetapi dalam konteks lain justru berkebalikan. Nilai tradisi dan budaya lokal akan semakin tergerus jika tidak ada upaya menjaganya.

Kegelisahan itu terekspresi dalam sajian berbagai varian kesenian, dari tradisional hingga kontemporer. Melalui ajang tersebut, Komunitas Oyot Jati Margoyoso tampaknya ingin menebar keguyuban dalam menjaga tradisi dan budaya bangsa.

Langit mendung dan disusul gerimis tidak menyurutkan masyarakat Desa Ngemplak Kidul, Kecamatan Margoyoso untuk mendekati kediaman tetangganya yang biasa disapa Romo Bargowo. Anak-anak, dewasa, laki-laki, dan perempuan yang hadir antusias menyimak setiap penampilan seni.

Ya, hampir 20 kelompok maupun seniman perorangan bergiliran menyuguhkan tampilan menarik dalam kemasan acara Gosek Tontotan, Jumat (16/3). Kali ini ajang tersebut telah memasuki tahap ketiga setelah sebelumnya berlangsung di Kecamatan Gembong dan Winong.

Mereka yang mengawali pentas pada sore hari antara lain, kelompok pencak silat Saronggo Wijoyo Desa Bulumanis Kidul, Kecamatan Margoyoso dan Kelompok Jaran Kepang Triwil.

## Menyedot Penonton

Kelompok thong thek ibu-ibu "Kusuma Karya" dari Ngemplak Kidul semakin menghidupkan suasana dan menyedot lebih banyak warga untuk menyaksikan.

Anggota Komunitas Oyot Jati, Goank mengemukakan, konsep Gosek Tontotan kali ini masih sama dengan dua penyelenggaraan sebelumnya. Komunitas seni se-Kabupaten Pati menginginkan ruang kreasi dan nilai budaya lokal tumbuh subur di seluruh wilayah kecamatan untuk menekan dampak buruk budaya asing seiring dengan bergulirnya globalisasi.

Kebetulan kali ini tema yang lebih ditonjolkan "Dolanan Neng Pelataran". Sebuah kerinduan akan ruang dolanan dan tempat bersosialisasi masyarakat, terutama anak-anak yang belakangan ini semakin sempit.

"Pelataran rumah dulu seperti ruang publik karena untuk dolanan anak. Tetapi belakangan ini banyak yang berubah menjadi pelataran privat karena telah berubah menjadi tempat penjemuran tepung tapioka," ujarnya.

Margoyoso merupakan sentra industri tepung tapioka yang produknya telah menasional. Itu yang menjadikan geliat perekonomian di sana lebih berkembang di banding daerah lain.

Selain tiga penampilan tersebut, belasan aksi panggung juga ditampilkan. Mereka antara lain Rafa Singopati dari

Desa Kajen, Aura Rasta (Sekarjalak), Thang-thung Pekusion (Margoyoso), dan Teater Suryo Pati (Staimafa Kajen).

Selain itu, penyair Pendi Subarong (Winong) juga turut berpuisi disusul Ullil (Kudus).

Selanjutnya, giliran grup Keroncong All Around (Juwana), performance art dari Cah Juwana Pluralitas (CJP) dan Anak Pulo Seprapat Pati. Tidak ketinggalan komunitas punk, Remover (Gembong), unjuk kebolehan bermusik dan berpuisi dan disambung Bengkel Seni Lesbumi (Kayen). Tuan rumah, Romo Bergowo, juga tampil disambung Suryo Alam (Kajen). Tontotan semakin meriah dengan penampilan Ki Jaswadi membawakan wayang tutur yang berkolaborasi dengan kelompok musik kampung Gagego (Gabus). (M Noor Efendi-60)